

## BAB IV

### KESULITAN BELAJAR SISWA DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

#### A. Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang dirasakan siswa telah menghambat proses belajarnya sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan harapannya. Dua hal yang menunjukkan adanya kesulitan belajar siswa yaitu subjektivitas siswa yang merasa kesulitan dan hasil belajar yang rendah.

Kesulitan tampak dari pendapat siswa tentang sejumlah mata pelajaran yang dipandang sulit yaitu Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Bahasa Arab. Hasil survei terhadap 150 siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal menunjukkan adanya sejumlah kesulitan belajar seperti tampak pada Tabel 8.

**Tabel 8. Mata Pelajaran yang Dipersepsikan Sulit oleh Siswa**

No	Mata pelajaran	Jumlah siswa	Persentase ( % )	Jumlah Responden
1	Bahasa Inggris	77	51,3	150
2	Matematika	69	46	150
3	Fisika	75	50	150
4	Kimia	79	52,2	150
5	Bahasa Arab	92	61,3	150

Sumber: Hasil Survei diolah, 2017

Siswa memiliki sejumlah alasan mata pelajaran dinilai sulit. Ada siswa yang menyebutkan satu, dua atau tiga dari mata pelajaran tersebut. Terdapat sejumlah alasan pelajaran tersebut dirasakan sulit. Matematika, fisika dan kimia dianggap sulit karena banyak rumus yang susah dipahami atau dihafalkan. Mata pelajaran

bahasa Inggris dan bahasa Arab dipandang sulit karena bahasa tersebut sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan belajar juga tercermin dari nilai Ujian Nasional SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang masih rendah seperti tampak pada Tabel 9 dan Tabel 10.

**Tabel 9. Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017**

Mata pelajaran	Bhs Indonesia	Bhs Inggris	Matematika	Kompetensi
Kategori	C	D	D	C
Rata-rata	66,30	35,93	34,94	69,96
Terendah	36,0	14,0	15,0	58,5
Tertinggi	92,0	76,0	87,5	82,2

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017

Hasil Ujian Nasional tahun 2017 sangat rendah. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia hanya 66.30, rata-rata nilai Bahasa Inggris 35,93, rata-rata nilai matematika 34,94 dan rata-rata kompetensi 69,96 sehingga hanya masuk kategori C untuk bahasa Indonesia dan kompetensi, sedangkan kategori D untuk bahasa Inggris dan Matematika. Kategori ini jauh dari kategori ideal A. Hasil Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan belajar

Distribusi nilai Ujian Nasional menunjukkan hanya sedikit siswa yang mencapai nilai di atas 70,0. Persentase terbanyak yaitu 44,87% siswa memperoleh nilai 60,0 – 70,0 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana tampak pada Tabel 10.

**Tabel 10. Distribusi Nilai Ujian Nasional  
SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal**

Rentang Nilai	Bhs Indonesia		Bhs Inggris		Matematika		Kompetensi	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
100,0	-	-	-	-	-	-	-	-
90,0 – 99,9	1	0,38	-	-	-	-	-	-
85,1 – 89,9	3	1,14	-	-	1	0,38	-	-
70,1 – 85,0	81	30,8	2	0,76	3	1,14	123	46,77
60,0 – 70,0	118	44,87	7	2,66	10	3,80	137	52,09
55,1 – 59,9	28	10,65	4	1,52	2	0,76	3	1,14
40,0 – 55,0	31	11,79	70	26,62	65	24,71	-	-
30,0 – 39,9	1	0,38	119	45,25	94	35,74	-	-
20,0 – 29,9	-	-	59	22,43	82	31,18	-	-
10,0 – 19,0	-	-	2	0,76	6	2,28	-	-
	263		263		263		263	

Sumber: Laporan Hasil Ujian Nasional SMK 2016/2017

Tabel 10 menunjukkan untuk Bahasa Indonesia ada 10,65% siswa hanya mencapai nilai 55,1 – 59,9, sebanyak 11, 79% mencapai nilai 40,0 – 55,00, dan ada 0,38 siswa dengan nilai berada pada rentang 30,0 – 39,9. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar mencapai 23% pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada nilai Bahasa Inggris, siswa dengan nilai pada rentang 70,1 – 85,0 ada 0,76% dan pada rentang 60,0 – 70,0 ada 2,66%, artinya hanya ada 3,42% siswa yang tidak mengalami kesulitan. Dengan kata lain, sebagian besar siswa atau 76,58% siswa kesulitan belajar. Kondisi yang sama ditunjukkan pada nilai Matematika dimana hanya ada 5,32% siswa yang mencapai nilai 60,0 – 70, ke atas. Sebagian besar siswa yaitu 94,68% mencapai nilai di bawah 60,0. Hal ini membuktikan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal mengalami kesulitan belajar. Apabila kriteria ketuntasan

minimal (KKM) dinaikkan di atas 70,0, tentu akan semakin banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Keadaan kesulitan belajar ini dikuatkan oleh hasil FGD (2017) yang menyebutkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Penjelasan guru BK menyebutkan bahwa siswa yang berkesulitan belajar memiliki hasil belajar yang lebih rendah dari kemampuan atau potensi dirinya seperti dikemukakan dalam kutipan wawancara berikut.

Kebanyakan siswa yang kesulitan belajar di sekolah ini lebih karena sikap mereka saat belajar. Nilai mereka tidak baik atau kurang baik karena mereka kurang sungguh-sungguh belajar. Misalnya, saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa justru ramai, bicara sendiri (hasil wawancara dengan Purnomo Hadi, 6 Maret 2017).

Kesulitan belajar selama proses pembelajaran tampak pada perilaku siswa dalam proses belajar mengajar seperti cepat bosan, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, malas, mudah lelah (FGD, 2017).

### **1. Cepat Bosan**

Kondisi cepat bosan dapat dilihat pada sikap siswa seperti mengalihkan perhatian ke yang lain pada saat berlangsung aktivitas belajar sehingga siswa tampak berkeberatan untuk menjalankan aktivitas belajar. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa kondisi cepat bosan dirasakan siswa karena berbagai sebab di antaranya siswa merasa kurang ada variasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran kurang ada variasi baik metode, materi, cara menyajikan materi, maupun sikap guru. Hal ini menjadikan siswa kurang merasakan adanya pengalaman baru. Terkait dengan rasa cepat bosan, guru BK menjelaskan:

Siswa itu kan lebih suka melakukan aktivitas. Jadi siswa ingin beraktivitas yang menyenangkan, baik berhubungan dengan pelajaran atau tidak. Karena itu, ketika siswa merasakan pembelajaran berlangsung begitu-begitu saja, maka siswa cenderung mencari aktivitas lain, meskipun

sedang berlangsung proses belajar mengajar (hasil wawancara dengan Purnomo Hadi, 6 Maret 2017).

Rasa cepat bosan dapat dialami oleh siapa saja selama PBM berlangsung. Bosan atau jenuh biasanya diawal dengan persepsi tentang aktivitas PBM yang monoton. Hasil FGD (2017) mengungkapkan bahwa rasa cepat bosan bermula dari rutinitas yang monoton sehingga siswa merasa jenuh belajar. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>115</sup>

## **2. Sulit Berkonsentrasi**

Sulit konsentrasi merupakan masalah belajar yang umum dihadapi oleh siswa. Perasaan sulit berkonsentrasi secara subjektif dapat dirasakan oleh setiap siswa saat PBM. Secara objektif, sulit konsentrasi dapat dilihat pada sikap siswa saat belajar. Hasil FGD (2017) mengungkapkan ciri-ciri siswa tidak berkonsentrasi di antaranya tidak menyimak pembicaraan guru, pandangan mata tidak fokus, tampak melamun, diajak bicara tidak memberi respon dengan tepat.

Konsentrasi belajar merupakan pemusatan daya pikir dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari. Keadaan tidak konsentrasi terjadi ketika siswa sering kali mengalami pikiran bercabang saat melakukan kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa muncul sewaktu-waktu tanpa disadari. Tentu siswa akan kesulitan belajar saat tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar. Pada saat belajar, kadang siswa sadar dan berusaha fokus, tetapi merasa kesulitan untuk meninggalkan pikiran-pikiran lain yang tidak berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. keinginankeinginan lain atau terhambat menjadi pengganggu aktivitas belajar.

---

<sup>115</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hlm. 62.

### 3. Mudah lupa

Mudah lupa dialami oleh sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keadaan mudah lupa merupakan keadaan pikiran yang tidak lagi dapat mengingat sesuatu yang sebelumnya telah diketahui. Keadaan sebagian siswa yang mudah lupa. “Sebagian siswa mudah lupa. Begitu selesai diterangkan, siswa bisa menjawab, namun beberapa hari kemudian sudah lupa” (Hasil wawancara dengan Neneng Fitria, guru Kimia SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

Keadaan mudah lupa umumnya dialami oleh siswa yang memang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung (Hasil FGD, 2017). Ada beberapa macam bentuk lupa, yakni mudah lupa (*forgetfulness*), amnesia, dan demensia. Mudah lupa terjadi bilamana informasi yang diterima berhasil melalui proses normal dan akhirnya tersimpan di dalam memori jangka panjang. Sayangnya sukar diambil atau diingat kembali saat dibutuhkan. Mudah lupa masih tergolong normal. Meskipun begitu tidak jarang hal ini merupakan tanda-tanda keadaan abnormal<sup>116</sup>

Lupa<sup>4</sup> adalah bagian dari proses kerja memori manusia dalam kehidupan. Berbagai rekaman pengalaman kehidupan yang telah tersimpan dengan baik di dalam memori terkadang mengalami kegagalan dalam memunculkan kembali rekaman masa lalu itu dengan baik, hal ini disebabkan banyak faktor. Dengan munculnya lupa dalam memori sebenarnya ada hikmah yang bisa ditangkap dalam kehidupan ini. Lupa adalah pengingat kita untuk senantiasa tawadhu’ dan bersikap santun dalam kehidupan bahwa kita adalah makhluk yang lemah, makhluk yang senantiasa membutuhkan pertolongan Tuhan untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

---

<sup>116</sup> Wahyudi Setiawan, Al-Qur’an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian, *Al Murabbi*, Volume 2, Nomor 2, Januari 2016, hlm. 251-270.

#### **4. Malas**

Keadaan malas merupakan hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Sikap malas terlihat pada perilaku siswa yang enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil FGD (2017) mengungkapkan sikap malas terlihat pada sikap siswa menunda-nunda tugas sehingga tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal sama dikemukakan informan penelitian “Siswa suka menunda-nunda mengerjakan tugas, biasa terlambat mengerjakan tugas” (Hasil wawancara dengan Sri Lestari, guru bahasa Arab SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

Sikap malas merupakan cerminan dari kurang adanya motivasi. Motivasi sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa secara sadar atau tidak sadar yang bisa muncul dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya, untuk melakukan tindakan dengan tujuan yang dikehendaki. Namun pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

#### **5. Mudah Lelah**

Keadaan mudah lelah dialami oleh sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mudah lelah merupakan kondisi fisik yang tampak pada sikap siswa yang duduk bersandar, merebahkan badan di meja, bahkan ketiduran saat belajar (FGD, 2017). Hal ini juga ditegaskan beberapa informan. “Siswa tampak lelah saat mengikuti pembelajaran, mungkin karena kurang istirahat, atau malamnya kurang tidur” (Hasil wawancara dengan Neneng Fitria, guru Kimia SMK Muh 1 Kota Tegal, tanggal 25 April 2017).

Kesulitan belajar siswa tercermin pada dokumen hasil UN yang menyebutkan siswa yang mendapat nilai di bawah 60,0 ada 76,58% siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan sebanyak 94,68% siswa pada mata pelajaran Matematika (Tabel 10). Capaian hasil belajar yang rendah ini membuktikan adanya hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan bahwa kesulitan belajar bersifat komunal, setidaknya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika. Sifat komunal ini mengindikasikan ada faktor penyebab yang bersifat komunal yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

## **B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar yang bersifat komunal tidak dapat dijelaskan dengan mencari faktor-faktor individual dalam diri siswa seperti faktor fisiologis, minat, motivasi atau faktor intern lainnya dalam diri siswa. Artinya faktor ekstern yaitu faktor sosial lebih layak untuk digali guna menjelaskan kesulitan belajar yang terjadi. Faktor sosial yang dimaksud meliputi lingkungan yang ada di sekolah termasuk siswa dan guru, serta lingkungan fisik sekolah. Interaksi sosial siswa dengan lingkungan sosialnya mempengaruhi kondisi psikologis siswa sehingga memunculkan kesulitan belajar.

Secara objektif, kesulitan belajar tampak dari prestasi belajar yang rendah. Secara subjektif, kesulitan belajar dirasakan siswa seperti tampak pada jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket yang menggambarkan proses belajar mengajar. Hasil angket tentang proses belajar mengajar sebagaimana disajikan pada bab III memperlihatkan sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar sebagaimana dirangkum pada Tabel 11.



**Tabel 11. Penyebab Kesulitan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar**

No	Indikator	Selalu (F)	%	Sering (F)	%	Kadang-kadang (F)	%	Tidak Pernah (F)	%	Jml
1	Suasana Belajar	43,5	29	53,2	35,5	41,8	27,9	11,4	7,6	150
2	Landasan belajar	41.8	27,9	58	38,7	38.8	25,9	11.5	7,6	150
3	Lingkungan Belajar	43.5	29	50.5	33,7	38,2	25,5	17.8	11,9	150
4	Perancangan Pengajaran	54.9	36,6	48.5	32,2	34.3	22,9	12.3	8,2	150
5	Penyampaian Materi Pelajaran	51.6	34,4	47.3	31,5	35.9	23,9	15.2	10,1	150
	Rata-rata	47,95	31,9	51,08	34,0	36,33	24,2	14,20	9,5	150

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Jawaban kadang-kadang dan tidak pernah mencerminkan adanya hambatan dalam belajar siswa. Jumlah rata-rata siswa yang menjawab kadang-kadang atau tidak pernah dari lima aspek di atas yaitu kadang-kadang 36,33 (24,2%) dan tidak pernah 14,20 (9,5%) mencapai total 33,7% dari jumlah siswa. Hal ini menunjukkan jumlah siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang mencapai kesulitan belajar mencapai 50,53 dengan pembulatan angka menjadi 51 siswa atau 33,7% dari 150 siswa yang diteliti. Jumlah siswa dengan kesulitan belajar ini jauh lebih kecil daripada kesulitan belajar yang dialami siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal yang mengikuti Ujian Nasional sebagaimana tampak pada Tabel 10 tentang distribusi nilai Ujian Nasional.

### **1. Suasana Belajar Kurang Mendukung**

Kesulitan belajar siswa dalam proses belajar bersumber dari suasana belajar yang kurang mendukung. Suasana kurang mendukung ini tampak dari kurang adanya niat belajar, kurangnya simpati dan empati, saling pengertian yang kurang antara siswa, saling pengertian yang kurang antara guru dan siswa, kegembiraan yang kurang dalam belajar, kurang ada

tantangan belajar, kurang ada rasa saling memiliki, dan kurang ada teladan di kelas.

**a. Kurang Adanya Niat Belajar**

Dari 150 siswa 42 siswa hanya kadang-kadang memiliki niat belajar dan 12 siswa mengaku tidak pernah niat belajar. Artinya, siswa belajar hanya sekedar menjalani aktivitas tanpa didasari niat belajar. Belajar adalah ibadah yang paling banyak diperintahkan oleh Allah. Di dalam belajar, perkara yang amat penting yang perlu diperhatikan dan selalu dikoreksi adalah niat. "Innama al-a'malu bi al-niyat (sesungguhnya nilai amal itu ditentukan oleh niat)." Demikian bunyi hadis mutawatir tersebut. Ini mengingatkan kepada kita, apa pun yang dilakukan hendaknya diawali niat.

Niat merupakan bagian dari kekuatan etis. Terdapat 5 (lima) prinsip kekuatan etis yaitu: (1) maksud atau tujuan, atau niat, (2) kebanggaan, (3) kesabaran, (4) ketetapan hati, dan (5) sudut pandang.<sup>117</sup> Niat juga dipahami sebagai motif. Woodward<sup>118</sup> mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Sherif motif adalah faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsifungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Kurang adanya niat menjadikan siswa kurang termotivasi, cepat bosan, dan sulit berkonsentrasi.

Niat merupakan keinginan yang terletak di tengah-tengah antara pengetahuan yang sudah ada di depannya dan

---

<sup>117</sup> Pendapat Blanchard & Peale, 1992 dikutip dari Dudung Abdurrahman & Prima Mulyasari Agustini, Hubungan Kepemimpinan Spiritual dan Spiritualitas Tempat Kerja, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol 2, No.1, Th, 2011, hlm. 532

<sup>118</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 140

perbuatan yang akan ada di belakangnya. Dengan kata lain, niat muncul ketika ada keinginan untuk melakukan suatu perbuatan setelah mengetahui sesuatu.<sup>119</sup> Ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat belajar akan menjadikan belajar menjadi hambar, kurang bermakna, atau kurang berarti bagi kehidupan siswa sendiri sehingga siswa mencari makna atau aktivitas yang menurutnya lebih bermakna. Akibatnya, siswa kurang fokus dalam belajar dan cepat bosan.

#### **b. Rasa simpati dan Empati yang Kurang**

Hasil survei menunjukkan dari 150 siswa ada 42 siswa hanya kadang-kadang merasakan adanya sikap simpati maupun empati dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebanyak 11 siswa yang merasa tidak ada simpati maupun empati sama sekali. Artinya, siswa belajar dalam kondisi yang kurang nyaman karena merasa tidak ada perhatian dari orang lain baik guru maupun siswa. Kondisi ini berkontribusi pada kecenderungan siswa menjadi lebih cepat bosan dan kurang tertarik dengan aktivitas belajar mengajar meskipun dirinya hadir di ruang kelas selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Goleman<sup>120</sup>, empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Ketika siswa sadar diri sendiri membutuhkan orang lain sebagai manusia yang membutuhkan adanya harga diri, maka siswa akan lebih berhati-hati dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka.

---

<sup>119</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Yusni Amru Ghazaly, dari Karya Abu Hamid bin Muhammad al Ghazaly ath Thusi, (Beirut: Terbitan Muassasah al Kutub ats Tsaqofah, 1990 M), hlm. 585.

<sup>120</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 139.

Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka. Untuk dapat berempati pada orang lain, harus mendengarkan dengan mata dan hati kita, selain dengan telinga.

Siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang memberikan perhatian atau kurang memberikan dukungan sosial kepada dirinya akan membuat siswa merasa tidak nyaman. Dalam PBM dengan lingkungan sosial demikian, siswa akan kurang fokus, bahkan menjadi mudah lupa dengan materi yang disampaikan guru. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.<sup>121</sup> Siswa menemui kesulitan belajar karena kurang merasakan adanya hubungan sosial seperti yang diharapkannya yaitu adanya simpati dan empati dari orang-orang di sekitar dirinya.

### **c. Saling Pengertian yang Kurang Antara Siswa**

Dari 150 siswa, 39 siswa merasa kurang adanya saling pengertian di antara siswa, dan ada 7 siswa yang merasakan sama sekali tidak ada saling pengertian dengan sesama siswa di kelas. Demikian pula antara guru dan siswa kurang ada saling pengertian. Siswa kurang peduli dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa lain. Siswa ketika mengajak bicara atau melakukan aktivitas tidak merasa dirinya telah mengganggu siswa yang lain. Saling pengertian merupakan jembatan untuk memelihara

---

<sup>121</sup> Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 39.

hubungan.<sup>122</sup> Terbinanya hubungan di antara siswa akan menjadikan suasana belajar lebih kondusif.

**d. Saling Pengertian yang Kurang antara Guru dan Siswa**

Dari 150 siswa, 52 siswa merasa kurang adanya saling pengertian dengan guru, dan ada 10 siswa yang sama sekali merasakan tidak ada saling pengertian antara guru dan siswa. Hasil observasi memperlihatkan, guru ketika berbicara tampak kurang memperhatikan aspirasi siswa. Demikian juga siswa kurang memperhatikan apa yang dibicarakan oleh gurunya.

Saling pengertian atau tafahum berasal dari bahasa arab. Tentang tafahum, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda yang artinya: "Perbedaan paham di antara umatku adalah suatu rahmat". Kata "tafahum" artinya saling pengertian atau saling memahami.<sup>123</sup> Suatu realitas kehidupan sosial menunjukkan bahwa di dalam masyarakat, kita banyak menemukan apa yang disebut multi perbedaan, seperti perbedaan dalam keyakinan dan beribadah, perbedaan dalam adat istiadat, perbedaan dalam bahasa, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Semua perbedaan itu bukan harus dibantah dan dipertentangkan, tetapi harus saling dipahami. Kita harus menghadapinya dengan cara tafahum terhadap segala perbedaan yang ada. Dalam konteks pembelajaran, guru dan siswa dituntut untuk saling memahami sehingga mudah dalam menjalin kerjasama dalam pembelajaran.

**e. Kegembiraan yang Kurang dalam Belajar**

Sebanyak 150 siswa diteliti, ada 44 siswa kadang-kadang saja merasakan kegembiraan dalam belajar. Siswa yang sama sekali tidak merasakan kegembiraan dalam

---

<sup>122</sup> Bobbi de Porter, Mark Reardon, & Sarah-Singer Naorie, *Quantum Teaching*, hlm. 85.

<sup>123</sup> Hamidah, Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan, *Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015, hlm. 331

belajar ada 13 siswa. Ketika belajar dilakukan dalam suasana yang tidak menyenangkan, siswa akan cepat bosan, malas dan akhirnya mengalami keseulitan.

Kegembiraan anak dalam belajar sebenarnya merupakan hak fundamental yang harus diberikan sepenuhnya. “Kegembiraan saat belajar berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa adalah melahirkan sesuatu yang baru.”<sup>124</sup> Dilihat dari perspektif hierarki kebutuhan Maslow, semua capaian atas kebutuhan yang diinginkan akan memunculkan kegembiraan. Dengan kata lain, kegembiraan dapat diupayakan dengan memenuhi keinginan atau harapan di dalam belajarnya. Kondisi kurangnya kegembiraan dalam belajar menjadikan siswa malas, dan mudah bosan dalam belajar.

#### **f. Kurang Ada Tantangan Belajar**

Tantangan merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Dari 150 siswa, ada 35 siswa yang menyatakan kadang-kadang merasa ada tantangan belajar, dan ada 15 siswa yang merasakan tidak ada tantangan belajar. Ketika siswa tidak tertantang, siswa akan cepat bosan.

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>125</sup> Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu

---

<sup>124</sup> Hernowo, *Belajar dengan Quantum*, (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 17.

<sup>125</sup> Davies, Ivor K., *Pengelolaan belajar*, penerjemah: Sudarsono S., dkk., (Jakarta: C.V. Rajawali dan PAU-UT, 1987), hlm. 32.

memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang di hadapinya.

Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin di capai tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.<sup>126</sup> Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prinsip-prinsip, generalisasi tersebut. Dan belajar yang telah selesai secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa.

#### **g. Kurang Ada Rasa Saling Memiliki**

Temuan penelitian menunjukkan kurangnya rasa saling memiliki sebagai salah satu kesulitan dalam belajar siswa. Dari 150 siswa, 46 siswa hanya kadang-kadang saja merasakan adanya rasa saling memiliki, dan sebanyak 13 siswa menyatakan tidak ada rasa saling memiliki dalam proses belajar mengajar di kelas. Suasana kurang saling memiliki berdampak pada kurangnya kebersamaan,

---

<sup>126</sup> Muhammad Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), hlm. 113

kurangnya rasa hormat, rasa menghargai terhadap eksistensi kelas sehingga siswa merasa dirinya tidak berada di ruang yang nyaman.

Kurang adanya rasa saling memiliki tampak dari kurangnya kebersamaan di antara siswa dalam 1 kelas maupun dalam 1 sekolah. Kondisi kelas yang ramai dengan perhatian maupun aktivitas yang berbeda-beda menunjukkan di antara siswa kurang memiliki kebersamaan dalam hal mencapai tujuan belajar maupun aktivitas mencapai tujuan. Rasa saling memiliki memunculkan rasa kebersamaan karena masing-masing siswa merasa siswa lain adalah bagian dari dirinya sehingga harus dijaga, dihargai dan dihormati. Suasana demikian menjadikan siswa merasa tenang dan nyaman sehingga terbentuk suatu kebersamaan di dalam kelas.<sup>127</sup> Kebersamaan adalah wujud tindakan sosial yang menggembirakan bagi semua pihak yang terlihat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan nilai tambah apabila dibanding dilakukan seorang diri. Kebersamaan yang positif membantu individu untuk membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, ada kasih sayang, dan ada penghormatan. Kebersamaan juga mengajarkan cara berbagi, saling memberi dan menerima.

#### **h. Kurang Ada Teladan di Kelas**

Berdasarkan hasil angket, ada 40 siswa kadang-kadang ada keteladanan di kelas, bahkan ada 13 siswa yang merasakan tidak ada keteladanan di kelas. Keberadaan figur yang dapat memberikan teladan, terutama teladan dari figur sentral akan menjadikan siswa menemukan suatu model yang pantas ditiru. Bandura<sup>128</sup> menjelaskan bahwa remaja mempelajari respons-respons sosial dengan mengamati dan

---

<sup>127</sup> Bobbi DePorter, Mark Readon & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, hlm. 70.

<sup>128</sup> Uman Suherman, *Konseling*, hlm. 105.



mengimitasi berbagai perilaku teman sebayanya. Remaja lebih mudah merespon teman sebayanya mengikuti dan mempelajari perubahan kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok bermainnya yang mereka anggap sebagai tren dan kemudian mereka menirukannya.

Pendidik adalah faktor utama dalam proses pendidikan, sekaligus unsur paling penting dalam kesuksesan dan keberhasilan sebuah pendidikan. Berbagai literatur Islam menyebutkan bahwa hal paling utama yang tidak boleh dikesampingkan adalah pendidik wajib menjadi teladan dalam akhlak mulia dan sering mendoakan diri sendiri maupun semua peserta didiknya dalam kebaikan dan kesuksesan. Tokoh pendidikan Islam Az-Zarnuji (w.1195 M) dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* (Isgandi, 2015: 20) mensyaratkan seorang pendidik itu harus bersifat kasih sayang, alim, dan wara", yaitu mampu menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi yang diharamkan oleh Allah. Lebih-lebih jika kesuksesan itu dikhususkan pada pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga keteladanan unsur pendidik dari guru, orang yang lebih tua, pejabat, dan tokoh / figur masyarakat menjadi penentu arah keberhasilan pendidikan suatu bangsa.<sup>129</sup> Guru di sekolah bukan hanya guru tetapi juga orang yang lebih tua, pejabat di sekolah serta figur di masyarakat.

## **2. Landasan Belajar yang Kurang Kuat**

Landasan merupakan pondasi atau dasar yang menopang aktivitas belajar sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan optimal. Kesulitan yang ditimbulkan oleh adanya landasan belajar yang kurang kuat meliputi kurang adanya tujuan yang jelas, kurang adanya keyakinan, kurang adanya

---

<sup>129</sup> Yiyin Isgandi, Keteladanan dan Intensitas Pendidik dalam Berdo'a: Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter, *Jurnal Riset Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Mei 2015, hlm, 27

kesepakatan, peraturan, kebijakan, dan kurang adanya kemitraan dalam belajar.

**a. Kurang Adanya Tujuan yang Jelas**

Hasil survei menunjukkkn dari 150 siswa, ad43 siswa merasa kurang memiliki tujuan yang jelas, dan 10 siswa merasa tidak memiliki tujuan.. Guru jarang sekali menyampaikan tujuan yang akan dicapai sehingga siswa merasa hanya sekedar menjalani aktivitas belajar. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi nbelajar siswa.<sup>130</sup> Ketidakjelasan tujuan ini mendorong siswa untuk melakukan aktivitas lain yang menurutnya lebih jelas dan bermakna, meskipun harus dengan mengesampingkan aktivitas belajar yang sedang berlangsung.

Belajar menjadi sebuah kebutuhan manusia, baik secara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan hidupnya di dunia. Masalahnya, seringkali siswa lupa dengan tujuan belajar dan guru juga tidak mengingatkannya. Tujuan belajar dalam Islam adalah untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Tujuan secara spesifik adalah untuk mengaktualisasikan diri sebagai *Abdullah (hamba Allah)* dan *khalifatullah (pemimpin)*. Belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 29.

<sup>131</sup> Jumberansyah Indar, "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Ulul Albab*. Vol 3. no. 2 ,2001), hlm.35.

## **b. Kurang Adanya Keyakinan**

Dari 150 siswa, ada 41 siswa yang merasa kadang-kadang saja yakin pada kemampuan dirinya dalam belajar, dan ada 9 siswa yang bahkan merasa tidak memiliki kemampuan belajar. Siswa sering memperlihatkan dirinya kurang percaya diri. Kurang adanya keyakinan pada diri sendiri ditandai oleh hal-hal berikut: 1). Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya. 2). Seringkali tampak murung dan depresi. 3). Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya. 4). Takut dikritik dan merespon pujian dengan negatif. 5). Takut untuk mengambil tanggung jawab. 6). Takut untuk membentuk opininya sendiri. 7). Hidup dalam keadaan pesimis.<sup>132</sup>

Menurut Afiatin dan Andayani<sup>133</sup>, kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan, yaitu kepercayaan diri terkait dengan bakat yang menonjol disuatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Sekali terbentuk suatu kemampuan dapat menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan atau saat memasuki jenjang perguruan tinggi pada suatu bidang tertentu. Seseorang yang memiliki kemampuan atau bakat yang menonjol biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam mengaktualisasikan dirinya.

---

<sup>132</sup> Hadi Pranoto, "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara", *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO* Vol. 1. No. 1, Juni 2016, 100 – 111.

<sup>133</sup> Ghufon M. Nur, Rini Risnawati S. , *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010), hlm. 34

Kepercayaan diri sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Kepercayaan diri sangat mempengaruhi kesuksesan dalam belajar dan bekerja, dalam lingkungan keluarga, dan hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, mereka tidak mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada di dalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal serta bersifat pasif. Oleh karena itu, peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam upaya memberikan layanan pencegahan (preventif), informasi, motivasi, konseling individual, dan konseling kelompok bagi siswa.<sup>134</sup>

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri: 1) mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya. 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai. 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakterhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri. 4). Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya. 5). Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya. 6). Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya. 7). Berpikir positif dan 8). Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa," *Psikopedagogia*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 34

<sup>135</sup> Mardatillah, *Pengembangan Diri*, (Balikpapan: STIE Madani, 2010), hlm. 176.

### c. Kurang Adanya Kesepakatan, Peraturan, Kebijakan

Temuan penelitian menunjukkan ada 38 siswa yang merasa kadang-kadang saja ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan, dan ada 15 siswa yang tidak pernah merasakan ada kesepakatan, peraturan, maupun kebijakan. Artinya, siswa tidak merasa peraturan yang telah ada hanya kadang-kadang saja dirasakan diterapkan dalam pembelajaran. Tata tertib di kelas, aturan sekolah sudah pasti ada, namun ketika tidak diterapkan maka aturan tersebut kurang berfungsi. Observasi menunjukkan siswa tampak bebas melakukan aktivitas selama pembelajaran. Siswa tampak senang dengan suasana tersebut, tetapi menjadikan kegiatan pembelajaran ramai dan kurang fokus.

Disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara aktif. “Disiplin belajar siswa adalah suatu keadaan dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.”<sup>136</sup>

### d. Kurang Adanya Kemitraan Dalam Belajar

Kemitraan merupakan kerjasama sebagai wujud hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dari 150 siswa, ada 33 siswa merasa kadang-kadang ada kemitraan, dalam kegiatan belajar di kelas, dan ada 12 siswa yang merasa tidak ada kemitraan dalam belajar. Kemitraan sangat dibutuhkan karena siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Kegiatan sehari-hari yang dapat kita temui yang menunjukkan pentingnya kerja sama. Keterampilan kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat.<sup>137</sup> Dalam

---

<sup>136</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : Liberti, 1995), hlm. 34.

<sup>137</sup> Djoko Apriono, “Meningkatkan keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar melalui Pembelajaran Kolaboratif,” *Prospektus*. XI,(2), 2012, hlm. 160.

dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.<sup>138</sup>

Kemitraan dalam belajar akan memberikan manfaat, di antaranya 1) menghasilkan kerjasama dan penerimaan sekaligus mengurangi keterasingan para siswa dengan lingkungannya, 2) meningkatkan kepercayaan diri, apresiasi dan kebutuhan untuk memelihara hubungan dengan orang lain, ) meningkatkan kemampuan sosial skillnya.<sup>139</sup>

### **3. Lingkungan Belajar Kurang Mendukung**

Lingkungan belajar menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu lingkungan sekitar yang kurang mendukung belajar, alat peraga kurang sesuai kebutuhan, pengaturan bangku kurang sesuai kebutuhan, sirkulasi udara kurang sejuk.

#### **a. Lingkungan Sekitar yang Kurang Mendukung Belajar**

Dari 150 siswa, 35 siswa merasakan lingkungan belajar di sekolah kadang-kadang mendukung, dan ada 15 yang tidak pernah merasakan lingkungan mendukung belajarnya. Menurut Oemar Hamalik “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu”.<sup>140</sup> Menurut Arif Rochman, “Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya

---

<sup>138</sup> Moh Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 66.

<sup>139</sup> Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. *Models of teaching (7<sup>th</sup> ed)*. (Boston, MA: Pearson Education, Inc., 2004), p. 67-68.

<sup>140</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Remaja Karya, 2003), hlm. 195.

pendidikan”.<sup>141</sup> Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>142</sup>

#### **b. Alat Peraga Kurang Sesuai Kebutuhan**

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak tersedia alat-alat belajar.<sup>143</sup> Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila alat-alat belajarnya tidak lengkap, maka proses belajar akan terganggu. Alat peraga yang tidak sesuai kebutuhan akan mengganggu belajar siswa karena akan membelokkan konsentrasi siswa. Saat pembelajaran IPS, keberadaan peraga IPA seperti kerangka manusia, poster-poster atau gambar tentang ekosistem, rumus-rumus Fisika tentu akan mengganggu konsentrasi siswa.

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan, ada persamaan batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian dari peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>144</sup> Alat peraga ataupun media pembelajaran yang tidak sesuai akan menyampaikan pesan yang juga tidak sejalan dengan pembelajaran.

---

<sup>141</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 195.

<sup>142</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 137.

<sup>143</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm. 146.

<sup>144</sup> Asri Ode Samura, “Penggunaan Media dalam Pembelajaran Matematika dan Manfaatnya”, *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol.4, No.1, April 2015, 69-79

### c. Pengaturan Meja Kurang Sesuai Kebutuhan

Terkait dengan pengaturan bangku, 38 siswa kadang-kadang yang berarti pengaturan bangku kadang-kadang sesuai kebutuhan siswa, dan ada 19 siswa yang menjawab pengaturan bangku tidak pernah sesuai dengan kebutuhan siswa. Kursi yang tidak nyaman dapat menyebabkan rasa sakit pada perut, leher, lengan, punggung, bahu dan kepala yang bisa menjadi sakit ketika duduk untuk jangka waktu yang lama.<sup>145</sup>

Anak-anak usia sekolah menghabiskan 30 persen waktunya selama di sekolah untuk di dalam kelas dengan posisi duduk.<sup>146</sup> Masalah utama yang ditemukan pada aktivitas kerja dalam posisi duduk adalah kelelahan otot dan tulang bagian belakang yang disebabkan posisi duduk yang salah dalam jangka waktu lama. Kegiatan belajar mengajar bagi siswa yang duduk di kelas membutuhkan waktu lama antara 4-7 jam sehari. Posisi duduk yang statis untuk waktu yang lama akan menimbulkan rasa nyeri karena ketegangan pada punggung. Keluhan nyeri tersebut akan meningkat bila ukuran kursi terlalu tinggi dan meja terlalu pendek menyebabkan posisi duduk akan membungkuk karena lutut akan lebih tinggi dibanding posisi pantat.<sup>147</sup>

Rasa pegal yang dirasakan siswa akan semakin parah dan berubah menjadi keluhan kelelahan dan bahkan dapat menimbulkan kelelahan. Kelelahan saat duduk di dalam kelas diakibatkan karena posisi duduk yang tidak

---

<sup>145</sup> Daneshmandi, H. Atri, A.E. Ghasemi, A. Rahmani, P., "The effects of PNF & Static Stretching on Knee ROM of Amputee Athletes," *Azilian Journal of Biomotricity*. No. 5, Vol. 4, 2011, hlm. 255-262.

<sup>146</sup> Syazwan Aaizat, I., T. Shamsul Bahri and H. Zailina, "The Association between Ergonomic Risk Factor, RULA Score and Musculoskeletal Pain among School Children: a Preliminary Result Global," *J. Health Sci*, 1 (2), 2009, hlm. 73-84,

<sup>147</sup> Neffrey Nilamsari, Soebijanto, Lientje S.M., & Setokoesoemo.B.R., "Prototype Bangku Ergonomis untuk Memperbaiki Posisi Duduk Siswa Sman di Kabupaten Gresik", *Jurnal Ners Vol. 10 No. 1 April 2015: 87-103*



benar dan akan semakin meningkat kelelahannya apabila meja dan kursi yang digunakan belajar di sekolah tidak sesuai dengan antropometri siswa.<sup>148</sup>

**d. Sirkulasi Udara Kurang Sejuk**

Terkait dengan sirkulasi udara, sebanyak 43 siswa menjawab hanya kadang-kadang sejuk dan ada 14 siswa menjawab tidak yang berarti udara di sekolah tidak pernah sejuk sehingga merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan sangat terlihat dari kurangnya sirkulasi udara dalam suatu wilayah maupun ruang karena tidak memperhatikan apakah pembangunan sudah seimbang dengan kondisi alam. Kemajuan teknologi di bidang pengendali udara sangat membantu manusia dalam menciptakan sebuah kondisi udara yang nyaman untuk beraktifitas.<sup>149</sup>

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa bangunan gedung sekolah harus memenuhi persyaratan kesehatan, di antaranya yaitu mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan sirkulasi udara di sebagian ruang kelas kurang baik.

**4. Perancangan Pengajaran**

Perancangan pengajaran memperlihatkan adanya 11 masalah kesulitan belajar yaitu: pembelajaran kurang berangkat dari kemampuan awal siswa, materi kurang disajikan dengan modalitas visual-auditorial-kinestetik, metode kurang variatif, metode kurang sesuai, kurang ada minat belajar, kurang memberi pengalaman, kurang ada unjuk kerja, kurang ada apresiasi, kurang adanya pengakuan kecerdasan majemuk,

---

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> Robby Candra & Muhammad Subchan Karim, *Sistem Kendali Sirkulasi Udara Berdasarkan Kondisi Lingkungan Sekitar Untuk Kenyamanan Ruangan*, Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2014 (SENTIKA 2014), hlm.71

kurang menggunakan perumpamaan, kurang memberikan sugesti.

**a. Pembelajaran Kurang Berangkat dari Kemampuan Awal Siswa**

Siswa berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang berbeda sehingga ketika pembelajaran dilakukan secara seragam, maka ketika berangkat dari sesuatu yang tidak dipahaminya, maka ada siswa yang akan menemui kesulitan. Siswa yang belajar tidak berangkat dari kemampuan awal akan merasa kesulitan karena ada lompatan materi yang memaksa siswa untuk mengikuti pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa lain. Siswa akan semakin dihadapkan pada kesulitan ketika materi yang belum dikuasai semakin bertambah banyak. Idealnya, guru berangkat dari kemampuan awal siswa kemudian membimbing siswa menuju kepada kemampuan yang diharapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan prinsip dari dunia mereka (siswa) menuju dunia kita.<sup>150</sup>

**b. Materi Kurang Disajikan dengan Modalitas Visual-Auditorial-Kinestetik**

Temuan penelitian menunjukkan ada 28 siswa yang merasa hanya kadang-kadang saja materi pelajaran disajikan menggunakan tiga modalitas sekaligus, bahkan 19 siswa mengaku tidak pernah materi pelajaran disajikan menggunakan tiga modalitas sekaligus. Hal ini menunjukkan ke 28 dan 19 siswa tersebut kesulitan dalam menangkap informasi berupa materi pelajaran. Dilihat dari proses menangkap maupun mengolah informasi ada tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik.<sup>151</sup> Setiap anak memiliki ketiga gaya tersebut sehingga pendekatan dalam mengajar perlu menggunakan ketiga gaya, yaitu

---

<sup>150</sup> *Ibid*, hlm. 122

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 185

visual, auditorial, dan kinestetik. Namun ada juga anak yang hanya memiliki satu gaya belajar sehingga kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Dari seluruh jumlah siswa yang ada hanya 30%- nya saja yang hanya memiliki satu gaya. Mereka ini sering dimasukkan atau di anggap sebagai anak yang bodoh.<sup>152</sup>

#### **c. Metode Kurang Variatif**

Metode pembelajaran yang hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, dalil-dalil serta bukti-bukti yang mendukung dapat mengkondisikan siswa pasif. Sebaliknya, metode pembelajaran yang cenderung mendorong adanya penemuan (*discovery*) menjadikan siswa aktif.<sup>153</sup> Metode pembelajaran yang merangsang adanya penemuan biasanya juga menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga terbentuk kerjasama antar siswa. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kerjasama antara guru dan siswa, dukungan sarana pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari serta metode maupun model pembelajaran yang diterapkan. Peran aktif siswa selama pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

#### **d. Metode Kurang Sesuai**

Pembelajaran di sekolah dapat menerapkan berbagai metode sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang sudah berusia remaja seperti siswa SMK akan merasa lebih tertarik pada metode yang memberi ruang aktualisasi diri melalui kerjasama dengan kelompoknya. Metode kooperatif seperti Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang

---

<sup>152</sup> Rose dan Nicholl, 2003. *Accelerated Learning for The 21<sup>st</sup> Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*, edisi Bahasa Indonesia, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 146.

<sup>153</sup> Buchari Alma, *Guru profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 48.

melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.<sup>154</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar peserta didik melalui kelompok-kelompok. Interaksi atau hubungan di antara peserta didik dalam bentuk belajar bersama menjadi ciri utama pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai pengelompokan siswa ke dalam kelompok kecil, saling ketergantungan secara positif, tanggungjawab individual, mengasah kecakapan interpersonal, interaksi secara tatap muka langsung serta proses menjadi tahu terjadi secara aktif.<sup>155</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada lima unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.<sup>156</sup>

Johnson, Johnson, & Stanne,<sup>157</sup> menyatakan bahwa ada lima dimensi metode pembelajaran yang perlu diperhatikan, yaitu (1) kemudahan mempelajari metode (2) kemudahan awal diterapkan di dalam kelas (3) kemudahan metode digunakan dalam jangka panjang (4) kesukaran metode diterapkan (dapat diterapkan dalam berbagai variasi

---

<sup>154</sup> Nurul Hayati, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 25.

<sup>155</sup> Jones, K.A. & Jones, J.L., "Making cooperative learning work in the college classroom: an application of the 'five pillars' of cooperative learning to post-secondary instruction", *The Journal of Effective Teaching*, Vol. 8, No. 2, (2008). P. 61-76.

<sup>156</sup> Anita Lie, *Cooperatif learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2003), hlm. 30.

<sup>157</sup> Johnson, D., Johnson R.T, & Stanne, M.B., *Cooperative learning method: A meta analysis*, dalam [www.co-operation.org/pages/cl-method.html](http://www.co-operation.org/pages/cl-method.html), 2000, diakses tanggal 27 Juni 2009, hlm. 12

situasi dan tingkatan), (5) adaptasi metode dalam kondisi yang berbeda/berubah. Metode yang digunakan hendaknya metode yang mudah digunakan. Metode yang digunakan juga bergantung pada tipe pembelajaran kooperatif yang akan digunakan.

**e. Kurang Ada Minat Belajar**

Kurangnya minat belajar berarti siswa kurang tertarik untuk belajar. Temuan penelitian menunjukkan kadang-kadang guru mampu menarik minat siswa agar belajar. Minat menunjukkan adanya kepentingan terhadap objek yang diminati. Minat dapat dibagi menjadi dua, yaitu minat individual dan minat situasional. Minat individual lebih permanen dan bertahan lama dari waktu ke waktu. Minat situasional merupakan minat yang bergantung pada situasi dan kondisi sehingga minat dapat berubah-ubah.<sup>158</sup> Minat merupakan pilihan untuk memilih satu aktivitas di antara aktivitas lainnya.

Ketika kurang tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, maka siswa akan mencari aktivitas lain yang disukai. Dalam hal ini siswa melihat objek kegiatan dari sudut pandang suka dan tidak suka. Minat dapat ditumbuhkan dengan menciptakan situasi pengajaran yang menarik untuk dipilih. Siswa kurang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kepentingan diri sendiri seperti hobi, minat, citta-cita atau hal pribadi lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Elliott<sup>159</sup> bahwa minat berhubungan dengan keingintahuan dan minat merupakan karakteristik pokok yang menyatakan hubungan antara seseorang dan objek atau aktifitas tertentu.

---

<sup>158</sup> Harackiewicz, J.M. & Hulleman, C.S., "The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals and Task Values in Promoting the Development of Interest", *Social and Personality Psychology Compass* Vol.4 No.1, 2010, hlm. 42–52.

<sup>159</sup> Elliot, S.N, Kratochwill, T.S, Cook, J.L, & Travers, J.F (2000), *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective learning*, (New York: The McCleaw-Hill Companies, 2000), hlm. 349.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Subramaniam menyatakan “*interest is an important motivational construct that influences students engagement and achievement in learning*”.<sup>160</sup> Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung hasil belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu bukan merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Dengan demikian, kurangnya minat dapat mempengaruhi munculnya kesulitan belajar.

#### **f. Kurang Memberi Pengalaman**

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan/*discovery*, *investigasi*, penelitian dan sebagainya. *Eksperiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual.<sup>161</sup> Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangat tepat jika menggunakan strategi pembelajaran secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangat tepat jika menggunakan strategi pembelajaran dengan media seperti audio, membaca dan menelaah buku teks, dan menganalisis artikel/berita surat kabar.

---

<sup>160</sup> Subramaniam, “Motivational Effects of Interest on Student Engagement and Learning in Physical Education: A Review,” *Int J Phys Educ* Vol. 46 No.2, 2009, hlm. 11-19.

<sup>161</sup> CORD. *Teaching mathematics contextually*, (Texas: CORD Communications, Inc., 1999), hlm. 1

**g. Kurang Ada Unjuk Kerja**

Kesulitan belajar timbul ketika tidak ada kesempatan untuk unjuk kemampuan karena siswa merasa sesuatu yang telah dipelajarinya tidak memberikan hasil atau manfaat langsung yaitu didapatkan pengakuan maupun penghargaan dari orang lain. Unjuk kerja merupakan bentuk dari mendemonstrasikan kemampuan. Unjuk kerja juga bentuk dari aktualisasi diri siswa sehingga siswa merasa lebih diakui oleh lingkungannya.

**h. Kurang Ada Apresiasi**

Setiap orang membutuhkan adanya apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Dorongan untuk mendapatkan apresiasi dapat memotivasi siswa belajar lebih giat. Kurangnya apresiasi akan menyebabkan siswa kecewa dan kurang tertarik untuk belajar. Apresiasi berkait erat dengan keinginan dalam internal siswa sehingga siswa termotivasi. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan mempunyai peranan khas, untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.<sup>162</sup>

**i. Kurang Adanya Pengakuan Kecerdasan Majemuk**

Setiap siswa memiliki kecerdasan majemuk, meskipun tidak semua jenis kecerdasan diaktualisasikan atau diasah dalam kegiatan belajar. Kecerdasan majemuk adalah suatu

---

<sup>162</sup> Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 2011), hlm. 75.

teori kecerdasan yang mutakhir. Teori ini sebagai bantahan atas diskriminasi kategori “orang cerdas”. Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif atau “kecerdasan dasar” yaitu; kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik-gerak tubuh, kecerdasan logika matematika, linguistik, spatial, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensialis. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual tidak hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa saja, akan tetapi harus dilihat dari beberapa kecerdasan yang lain.

**j. Kurang Menggunakan Perumpamaan**

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Metafora atau perumpamaan tidak selalu dibutuhkan, tetapi perumpamaan akan memudahkan sesuatu yang kompleks menjadi mudah untuk dipahami. *Metaphorical thinking* (berpikir metaforik) merupakan suatu proses berpikir untuk memahami dan mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak dalam pelajaran menjadi hal yang lebih konkrit dengan membandingkan dua hal yang berbeda makna. Berpikir metaforis adalah proses berpikir yang menggunakan metafora-metafora untuk memahami suatu konsep.<sup>163</sup> Holyoak & Thgard juga mengungkapkan bahwa metafora berawal dari suatu konsep yang diketahui siswa menuju konsep lain yang belum diketahui atau sedang dipelajari siswa”. Metafora ini sangat bergantung pada konsep yang dihadapi dan pengalaman siswa.

---

<sup>163</sup> Heris Hendriana, “Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa,” *Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1, Februari 2012, hlm. 5.



### **k. Kurang Memberikan Sugesti**

Sugesti merupakan proses menyampaikan pesan yang diharapkan diterima oleh pikiran maupun perasaan orang lain sehingga ada perubahan sikap atau perilaku pada orang tersebut. Dalam konsep *neuro linguistic programming*, sugesti merupakan cara berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar. Menurut Wandu<sup>164</sup>, berdasarkan cara kerjanya, otak manusia dapat dibagi menjadi otak kiri yang bekerja secara sadar, dan disebut pikiran sadar, dan otak kanan yang bekerja “tanpa disadari” dan disebut pikiran bawah sadar. Pikiran sadar (*conscious*) memegang peranan hanya 12% terhadap kesuksesan kita. Sementara peranan yang 88% dipegang oleh pikiran bawah sadar (*subconscious*).

Sugesti lebih mudah diterima oleh pikiran bawah sadar sehingga sugesti lebih mudah disampaikan dalam kondisi pikiran sadar (*conscious*) lengah, terlena atau melemah yaitu ketika pikiran berada dalam gelombang alfa. Kondisi alfa ditandai dengan perasaan tenang, rileks bahkan perasaan nyaman. Saat siswa merasa tenang dan nyaman, siswa lebih mudah menerima sugesti. Pesan sugesti disampaikan dalam bentuk kalimat positif, singkat, dan mudah dipahami siswa. Hal pertama yang harus dipahami dalam memberikan sugesti kepada peserta didik disarankan untuk menggunakan kalimat positif. Hypnosis merupakan teknik komunikasi, sehingga bahasa memegang peranan yang sangat penting.<sup>165</sup> Oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam proses hypnosis harus singkat dan jelas, mudah dipahami anak, mengandung kepastian, hindari menggunakan kata mungkin, seandainya, dan lain-lain, disesuaikan tingkat intelektualitas anak, disesuaikan dengan usia perkembangan anak, gunakanlah kata-kata positif dan diulangi berkali-kali.

---

<sup>164</sup> Y.A Wandu, R., *Kaya dan Sukses dengan Kehebatan Pikiran Bawah Sadar*, (Yogyakarta Sinar Kejora, 2011), hlm. 8.

<sup>165</sup> Bunda Lucky, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*. (Jakarta: Penebar Plus, 2012), hlm. 74.

## **5. Penyampaian Materi Pelajaran**

Kesulitan yang bersumber dari penyampaian materi pelajaran tampak dari adanya kurangnya kesesuaian gaya belajar, guru kurang memunculkan kesan positif, bahasa verbal kurang sesuai dengan nonverbal, kurang ada gambaran keseluruhan, kurang dipelajari sedikit demi sedikit, siswa merasa kurang nyaman, kurang mengajarkan keterampilan, siswa kurang mengetahui cara penerapan.

### **a. Kurang Adanya Kesesuaian Gaya Belajar**

Ketidakesesuaian gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru dapat memunculkan kesulitan bagi siswa. Guru dapat menyajikan materi baik secara lisan dalam bentuk ceramah dan dialog sekaligus juga menyajikan secara visual dalam bentuk gambar atau benda yang dapat dilihat. Pembelajaran juga lebih baik ketika siswa mendapat kesempatan untuk terlibat aktif secara mental maupun praktik langsung. Penyajian secara visual, auditorial dan kinestetik secara bersamaan menjadikan siswa dengan gaya belajar dominan visual, dominan auditorial maupun dominan kinestetik tidak merasa kesulitan karena merasa materi disajikan sesuai dengan cara siswa mempelajarinya. Dari seluruh jumlah siswa yang ada hanya 30%- nya saja yang hanya memiliki satu gaya. Mereka ini sering dimasukkan atau di anggap sebagai anak yang bodoh.<sup>166</sup>

### **b. Guru Kurang Memunculkan Kesan Positif**

Materi pelajaran yang dicitrakan positif di hadapan siswa akan menjadikan siswa tertarik untuk memperhatikan dan selanjutnya ingin mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Dari 150 siswa, 38 siswa kadang-kadang, dan ada 8 siswa yang merasa guru telah menyajikan materi pelajaran tidak dengan kesan yang positif. Hal ini membuktikan bahwa

---

<sup>166</sup> Rose dan Nicholl, *Accelerated*, hlm. 146.

siswa merasakan kesulitan belajar ketika guru tidak menyajikan materi pelajaran secara positif.

**c. Bahasa Verbal Kurang Sesuai dengan Nonverbal**

Siswa merasa kadang-kadang saja ucapan guru sesuai dengan bahasa nonverbalnya. Artinya, kadang-kadang saja antara ucapan dan bahasa tubuh atau tindakan guru seiring sejalan atau sesuai sehingga pesan yang disampaikan guru mudah dipahami. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.<sup>167</sup>

**d. Kurang Ada Gambaran Keseluruhan**

Guru tidak merangkai kaitan materi yang sedang dipelajari dengan gambaran keseluruhan. Siswa tidak bisa memahami benang merah antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran yang lain, satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Pikiran mampu merasakan keseluruhan dan sebagian dari suatu objek secara bersamaan karena otak aktif mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah didapat dan secara bersamaan juga memisah-misahkan informasi yang telah didapat.<sup>168</sup> Dalam buku *Quantum Teaching*, disebutkan bahwa gambaran keseluruhan berperan seperti cuplikan adegan dalam film yang akan ditayangkan sehingga penonton sudah memiliki gambaran tentang film yang akan ditontonnya sekaligus membuat penonton penasaran ingin menonton film tersebut.<sup>169</sup> Gambaran keseluruhan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

---

<sup>167</sup> Muhammad, A., *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 134

<sup>168</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, hlm. 194.

<sup>169</sup> *Ibid*, hlm. 195.

**e. Kurang Dipelajari Sedikit demi Sedikit**

Gambaran keseluruhan tentang materi pelajaran menjadikan siswa merasa mudah memahami pelajaran, akan tetapi proses belajar tetap harus dilakukan sedikit demi sedikit. Belajar sedikit demi sedikit menjadikan belajar tampak lebih mudah. Pelajaran harus dipotong menjadi bagian-bagian kecil yang mudah dicerna.<sup>170</sup> Potongan-potongan informasi yang berbeda-beda akan membantu otak mudah dalam mengasosiasikan materi yang dipelajari. Belajar sedikit demi sedikit memberikan kesempatan kepada siswa untuk menkonstruksi pengalamannya. Hal sejalan dengan pendekatan *konstruktivisme* yang menghendaki adanya pengalaman belajar siswa meskipun sedikit demi sedikit.<sup>171</sup>

**f. Siswa Merasa Kurang Nyaman**

Siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Rasa nyaman bisa didapat karena ada banyak kesamaan dirinya dengan orang-orang di sekelilingnya, misalnya orang-orang di dalam kelas. Rasa nyaman juga dirasakan atau dimunculkan dari posisi duduk maupun gelombang otak. Kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak inilah, maka setiap pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain bisa diterima dan dipahami dengan baik.<sup>172</sup>

**g. Kurang Mengajarkan Keterampilan**

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan belajar. Keterampilan belajar belum diperhatikan, belum dikuasai, dan belum dilakukan siswa dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan

---

<sup>170</sup> *Ibid*, hlm. 196

<sup>171</sup> Jhon Abdi, M.Ikhsan, Marwan, “Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Setara Pisa Melalui Pendekatan Konstruktivisme,” *Jurnal Peluang*, Volume 1, Nomor 2, April 2013, 51-62

<sup>172</sup> Ibnu Hajar, *Hypnoteaching*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 100

belum menjadi prioritas dari pendidik untuk diberikan kepada siswa. Keterampilan belajar siswa lebih banyak dalam bentuk mendengarkan uraian guru, meningkatkan konsentrasi dan keterampilan bergaul, jenis keterampilan belajar yang diberikan dan dilatihkan oleh guru pembimbing terhadap siswa telah mencakup ketrampilan pokok, keterampilan akademik dan ketrampilan penunjang.<sup>173</sup>

Aktivitas belajar rutin yang dilakukan seperti mendengar, membaca, dan menulis. Aktivitas belajar akan menjadi efektif dan terasa mudah ketika dilakukan dengan terampil. Keterampilan belajar siswa masih kurang, misalnya dalam hal mencatat, memahami bahan ajar, bertanya, maupun diskusi atau curah gagasan.

#### **h. Siswa Kurang Mengetahui Cara Penerapan Materi yang Sudah Dipelajari**

Siswa akan merasa lebih mudah belajar ketika siswa mengetahui sesuatu yang dipelajarinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kurangnya pemahaman tentang penerapan ini ditandai dengan kurang pemahannya kaitan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut salah seorang guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Tegal, siswa banyak yang kurang paham bagaimana kaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian terkait dengan kesulitan belajar dan faktor penyebab dari sisi empirik yaitu kesulitan belajar yang dirasakan oleh sebagian siswa merupakan kesulitan belajar yang bersifat komunal seperti rasa cepat bosan, malas,

---

<sup>173</sup> Ida Umami, "Learning Skills as Part Content Mastery Service in Guidance Counseling", *Journal of Guidance and Counseling*, Volume 5 No 2 December, 2015, 40-49

mudah lupa, dan mudah lelah belajar. Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor ekstern yaitu lingkungan sosial di sekolah baik siswa maupun guru. Termasuk lingkungan sosial ini yaitu suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang kurang kuat, lingkungan belajar kurang kondusif, sedangkan faktor dari guru yaitu perancangan pengajaran dan penyampaian materi pelajaran yang dipandang siswa kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang kurang kuat, dan lingkungan belajar kurang kondusif menyebabkan kebutuhan-kebutuhan psikologis siswa kurang terpenuhi. Ketika kebutuhan psikologis menurut Maslow<sup>174</sup> yaitu rasa aman, rasa cinta, rasa dihargai, dan aktualisasi diri tidak terakomodir dalam proses belajar mengajar, maka suasana belajar menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar yang penuh rasa simpati dan empati, saling pengertian, ada hal baru yang menarik, kegembiraan, tantangan, rasa saling memiliki, dan keteladanan di kelas dan niat untuk belajar akan dapat memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Sikap cepat bosan, sulit berkonsentrasi, malas, mudah lupa, dan mudah lelah dengan sendirinya akan muncul dalam suasana belajar demikian.

Unsur niat di dalam pendidikan Islam merupakan unsur terpenting dari setiap tindakan atau aktivitas, teori-teori psikologi termasuk teori kebutuhan Maslow tidak memberikan penjelasan konsep niat kecuali dimaknai sebagai motif sehingga ada banyak motif dalam aktivitas. Islam memosisikan niat bukan sekedar motif-motif, tetapi sebagai ketetapan hati atau kebulatan tekad untuk melakukan perbuatan. "Innama al-a'malu bi al-niyat (sesungguhnya nilai amal itu ditentukan oleh niat)." Niat merupakan bagian dari

---

<sup>174</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, hlm. 71-72

kekuatan etis. Terdapat 5 (lima) prinsip kekuatan etis yaitu: (1) maksud atau tujuan, atau niat, (2) kebanggaan, (3) kesabaran, (4) ketetapan hati, dan (5) sudut pandang.<sup>175</sup> Idealnya, niat selalu ada dalam setiap melakukan aktivitas belajar. Ketika siswa hanya kadang-kadang ada niat, bahkan tidak pernah ada niat, maka lima kekuatan etis tersebut hilang dari aktivitas belajar siswa. Niat belajar, apalagi dengan didasari ibadah akan menghadirkan kekuatan atau dukungan dari Allah SWT.

Landasan belajar dan lingkungan belajar yang kurang mendukung membuktikan bahwa perancangan pengajaran dan penyampaian pembelajaran belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang optimal, baik dilihat dari suasana belajar, lingkungan belajar, landasan belajar, maupun rancangan pengajarannya.

---

<sup>175</sup> Pendapat Blanchard & Peale, 1992 dikutip dari Dudung Abdurrahman & Prima Mulyasari Agustini, Hubungan Kepemimpinan Spiritual dan Spiritualitas Tempat Kerja, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol 2, No.1, Th, 2011, hlm. 532